Afshaha Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/afshaha/index
e-ISSN: 2963-9913

UNSUR-UNSUR SUREALISME DALAM PUISI *LAUN AL-MA'* KARYA ADONIS: KAJIAN SASTRA ARAB MODERN

Ritno Rojib Hidayat[1*], Salwa Nabila Rindra Siwi[2], Moh. Kanif Anwari[3], Balqis Mulya Fadilah[4]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
[4]Al-Azhar University, Egypt

Article History:
Received : 02/08/2026
Revised : 30/10/2026
Accepted : 30/10/2026
Published : 31/10/2026

Keywords:
Adonis; Laun Al-Ma'; surrealism; symbolism; modern Arabic poetry

***Corresponding Author:**
25201011011@student.uin-suka.ac.id

Abstract: This study examines the surrealistic elements in the poem *Laun Al-Ma'* by Adonis. The purpose of this research is to identify the characteristics of surrealism that appear in the poem and to explain their aesthetic function within the context of modern Arabic poetry. This research employs a qualitative descriptive method using a literary theory approach, particularly André Breton's theory of surrealism. The primary data source is the text of the poem Laun Al-Ma', while secondary data are collected from books, journal articles, and references related to surrealism and modern Arabic literature. The analysis reveals that the poem contains several major characteristics of surrealism, including psychic automatism, free association, irrational imagery, unconscious domination, symbolic language, and the unity of opposites. The poem also demonstrates distortions of time and reality through dream-like imagery that transcends logical structures. However, the surrealism found in this poem is not entirely pure because symbolic coherence and spiritual tendencies are still maintained. Therefore, the poem reflects a hybrid aesthetic between surrealism and symbolism within the framework of modern Arabic poetry. This study concludes that Adonis adapts surrealist aesthetics into Arabic literary traditions by combining imaginative freedom with symbolic and philosophical depth.

الملخص: تهدف هذه الدراسة إلى تحليل العناصر السريالية في قصيدة *لون الماء* لأدونيس، والكشف عن الخصائص الفنية والجمالية التي تعكس حضور النزعة السريالية في الشعر العربي الحديث. اعتمدت الدراسة المنهج الوصفي التحليلي من خلال توظيف نظرية السريالية عند أندريه بريتون، مع الاستفادة من بعض المفاهيم النفسية المرتبطة باللاوعي عند سيغموند فرويد. وتمثلت المادة الأساسية للدراسة في نص القصيدة، إلى جانب مجموعة من المراجع النقدية المتعلقة بالسريالية والشعر العربي الحديث.

أظهرت نتائج الدراسة أن القصيدة تتضمن عدداً من الخصائص السريالية، مثل التداعي الحر، والكتابة التلقائية، وهيمنة اللاوعي، والصور الخيالية غير المنطقية، إضافة إلى توحيد المتناقضات وتشويه الزمن والواقع. كما تبين أن اللغة الشعرية في القصيدة تعتمد على الرمزية والانزياح الدلالي، مما يفتح المجال أمام تعدد التأويلات. ومع ذلك، فإن السريالية في القصيدة لا تظهر بصورة خالصة، بل تمتزج بالنزعة الرمزية والتجربة الروحية، وهو ما يمنح النص طابعاً جمالياً خاصاً ضمن سياق الشعر العربي الحديث. وتخلص الدراسة إلى أن أدونيس لم يكتفِ بتقليد السريالية الغربية، بل أعاد توظيفها بما يتناسب مع الخصوصية الثقافية والفكرية العربية.

Pendahuluan

Sastra Arab modern berkembang pesat sejak gerakan Nahḍah pada abad ke-19. Pembagian periode sastra Arab, yang menempatkan masa modern (*al-ʿashr al-hadits*) sebagai fase terbaru, telah dibahas antara lain oleh Zarytovskaya (2022). Perubahan pada masa ini tidak hanya menyangkut bentuk sastra, tetapi juga cara pandang sastrawan terhadap realitas, bahasa, dan fungsi karya sastra itu sendiri. Interaksi budaya antara dunia Arab dan Barat melalui penerjemahan karya sastra Eropa, perkembangan pendidikan modern, serta pertukaran intelektual melahirkan berbagai aliran baru dalam kesusastraan Arab modern, seperti romantisisme, realisme, simbolisme, dan surealisme (Badawi, 1975; Allen, 2000).

Di antara aliran tersebut, surealisme menawarkan konsep sastra yang berbeda dari tradisi realistis. Jika realisme berusaha merepresentasikan kenyataan secara objektif dan logis, surealisme berupaya melampaui batas rasionalitas melalui eksplorasi mimpi, imajinasi, dan alam bawah sadar. Aliran ini dirumuskan secara sistematis oleh Breton dalam manifesto pertamanya tahun 1924, yang mendefinisikan surealisme sebagai otomatisme psikis murni, yaitu pengungkapan pikiran tanpa kendali akal serta tanpa pertimbangan estetis maupun moral (Breton, 1969). Gerakan ini tumbuh di Eropa pada masa antarperang sebagai kelanjutan Dadaisme dan bertumpu pada daya imajinasi serta kekuatan kreatif ketidaksadaran (Zadeh & Ashkevar, 2025). Landasan psikologisnya berasal dari psikoanalisis Freud, yang memandang mimpi sebagai jalan menuju isi ketidaksadaran (Freud, 1953). Dengan demikian, karya surealis tidak bertugas menggambarkan realitas empiris sebagaimana adanya, melainkan menghadirkan realitas alternatif yang bersumber dari pengalaman batin manusia.

Surealisme tidak berhenti di Eropa. Bellan dan Drost (2021) menghimpun kajian tentang resonansi surealisme di Aljazair, Mesir, Lebanon, Suriah, dan Turki sejak 1930-an hingga 1980-an. Menurut mereka, di kawasan tersebut surealisme lebih banyak diterima dalam puisi daripada seni rupa, dan perannya bersifat individual serta tidak selalu terorganisasi dalam kelompok resmi. Levett (2026) menambahkan bahwa pada gerakan surealis Mesir (*Art et Liberté*) dan lingkaran Urkhan Muyassar di Suriah, surealisme dipahami sebagai destabilisasi diri yang menggemakan landasan mistik tradisi spiritual Arab, khususnya tasawuf. Roger Allen menjelaskan bahwa puisi Arab modern mengalami transformasi melalui dialog antara tradisi lokal dan pengaruh sastra Barat (Allen, 2000). Oleh karena itu, surealisme dalam sastra Arab lebih tepat dipahami sebagai adaptasi estetik daripada reproduksi langsung surealisme Barat.

Salah satu penyair Arab modern yang paling menonjol dalam proses adaptasi tersebut adalah Adonis (Ali Ahmad Said Esber). Ia dipandang sebagai pelopor modernisme Arab yang menafsir ulang tradisi dengan menekankan simbolisme, kebebasan ekspresi, dan refleksi filosofis (Ekawati et al., 2025; Pramudita et al., 2022). Pada tataran gagasan, Adonis secara eksplisit mempertemukan surealisme dengan tasawuf. Ia memandang keduanya sebagai upaya menyingkap yang tersembunyi di balik realitas tampak dan menempatkan surealisme sebagai bentuk mistisisme tanpa institusi agama (Adonis, 2005; Kusuma, 2018). Robbins (2024) menegaskan bahwa mistisisme merupakan fondasi pandangan dunia Adonis, sedangkan Nomass (2024) memperlihatkan bahwa Adonis memakai citraan dan bahasa simbolik untuk menggambarkan keterasingan manusia modern.

Kecenderungan tersebut tampak dalam puisi *Laun Al-Ma'* dari antologi *Aghani Mihyar Al-Dimashqi*. Pembacaan awal peneliti terhadap teks puisi ini menemukan imaji tidak lazim, seperti air yang menyala menjadi kilat dan api, batu yang memancarkan air, serta pulau yang dapat berjalan dan terbang. Temuan awal tersebut diuji secara sistematis pada bagian Hasil dan Pembahasan.

Penelitian terdahulu dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama membahas surealisme dalam puisi Arab dan puisi di kawasan yang berdekatan. Kamil (2023) mengkaji unsur surealisme dalam puisi "*Syaiun Sayabqa Bainana*" karya Faruq Juwaidah dengan pendekatan kualitatif dan menemukan bahwa teknik asosiasi bebas paling dominan. Al Abid dan Roziki (2025) kemudian membaca puisi yang sama dengan semiotika Riffaterre dan sampai pada makna kerinduan. Hal ini memperlihatkan bahwa satu puisi dapat dibaca melalui lensa yang berbeda, sehingga pembacaan surealis perlu dilengkapi dengan pembacaan simbolik. El Khoury (2021) menelaah perjumpaan penyair Lebanon Unsī al-Ḥājj dengan surealisme Prancis dalam bunga rampai yang disunting Bellan

dan Drost (2021). Zadeh dan Ashkevar (2025) menganalisis fondasi surealisme dalam ode *al-Talāsim* karya Ilya Abu Madi. Mereka menemukan penulisan otomatis, imajinasi yang meluas, ambiguitas, dan keretakan waktu, tetapi menyimpulkan bahwa perwujudan prinsip surealisme secara penuh tidak tercapai karena keterbatasan nalar manusia. Di luar sastra Arab, Maryam dan Ziar (2024) menelusuri pengaruh surealisme pada puisi baru Persia melalui Fereydoun Rahnama, termasuk praktik penulisan otomatis. Dalam konteks Indonesia, Muhajir dan Nugroho (2025) memadukan teori Breton dan Freud untuk membaca cerpen *The Yellow Wallpaper*, sedangkan Kusumawardhani dan Daulay (2021) menunjukkan bahwa pembahasan surealisme dalam artikel berbahasa Indonesia banyak berkisar pada seni lukis dan gambar bergerak.

Kelompok kedua berfokus pada Adonis. Kusuma (2018) membahas harmonisasi tasawuf dan surealisme dalam pemikiran Adonis melalui pendekatan epistemologis dan fenomenologis. Levett (2026) menelusuri pengaruh surealisme Mesir dan Suriah terhadap kritik Adonis dan Edwar al-Kharrat, serta cara keduanya memakai surealisme untuk menemukan kembali modernisme laten dalam tradisi Arab-Islam. Hammed (2025) menelaah kritik para pemikir Marxis Arab terhadap ideologi estetik Adonis yang mereka sebut mistisisme sekuler. Kelompok ketiga adalah kajian teks puisi Adonis dengan kerangka lain, yaitu pembacaan struktural atas *Bayt* (Ekawati et al., 2025), poetika penulisan dalam *Ams Al-Makan Al-An* (Marashdeh & Marashdeh, 2023), kajian stilistika atas *Twenty-Five Days* (Kazem, 2021), wacana krisis dan dialektika penghancuran–pembangunan dalam *Aghani Mihyar Al-Dimashqi* (Al-Jizani, 2025), representasi tokoh Mihyar (Istanbulli, 2022), serta perbandingan keterasingan dalam puisi Adonis dan T. S. Eliot (Nomass, 2024).

Pemetaan tersebut memperlihatkan tiga celah. Pertama, kajian surealisme atas puisi Arab modern lebih banyak mengambil penyair lain seperti Juwaidah, Abu Madi, Al-Hajj), sedangkan hubungan Adonis dengan surealisme lebih sering dibahas pada tataran gagasan dan kritik daripada pada analisis rinci atas satu puisi. Kedua, kajian teks puisi Adonis memakai kerangka struktural, stilistik, atau kultural, dan belum menerapkan indikator surealisme Breton secara terperinci. Ketiga, sepengetahuan penulis, berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan, belum ditemukan kajian yang menguji posisi estetik *Laun Al-Ma'* di antara simbolisme dan surealisme. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada dua hal: analisis tekstual berbasis indikator operasional surealisme pada satu puisi Adonis, dan argumen bahwa puisi tersebut merupakan estetika hibrida yang memadukan kebebasan surealis dengan koherensi simbolik.

Landasan teori penelitian ini bertumpu pada tiga rujukan. Pertama, teori surealisme Breton yang merumuskan otomatisme psikis, kebebasan asosiasi, dan kepercayaan pada

kekuatan mimpi sebagai ciri utama, serta gagasan tentang titik pada pikiran tempat kontradiksi tidak lagi dipandang saling meniadakan (Breton, 1969). Kedua, psikoanalisis Freud yang menjelaskan mimpi sebagai jalan menuju ketidaksadaran dan mekanisme kerja simbol di dalamnya (Freud, 1953). Ketiga, gagasan Adonis tentang pertemuan surealisme dan tasawuf yang memandang kedua-duanya sebagai pencarian atas yang tersembunyi di balik realitas tampak (Adonis, 2005; Kusuma, 2018).

Untuk tujuan kedua, penelitian ini juga memerlukan kriteria simbolisme. Dalam puisi Arab modern, simbol dipahami sebagai sarana mengungkapkan realitas melalui isyarat dan rujukan, yang membuka teks bagi banyak tafsir serta bertumpu pada ingatan penyair atas warisan sastra dan religius (Al-Kemee, 2024). Unsur alam seperti air dapat berfungsi sebagai simbol dengan banyak lapis makna (Hamad, 2020; Qaderi, 2021). Badawi (1975) memetakan pembaruan puisi Arab modern sebagai proses penyerapan berbagai arus Barat, sehingga simbolisme dan surealisme layak dibaca sebagai dua arus yang dapat bertemu dalam satu teks. Dalam penelitian ini keduanya dibedakan secara operasional. Surealisme ditandai oleh spontanitas, pelanggaran logika, dan dominasi mimpi. Simbolisme ditandai oleh motif berulang yang membentuk jaringan makna serta muatan metafisik yang terarah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur surealisme dalam puisi *Laun Al-Ma'* karya Adonis, yaitu otomatisme psikis, asosiasi bebas, dominasi alam bawah sadar, penyatuan kontradiksi, serta distorsi waktu dan bahasa simbolik. Kedua, menjelaskan posisi estetik puisi tersebut dalam hubungan antara simbolisme dan surealisme dalam sastra Arab modern. Sesuai dengan dua tujuan itu, bagian Hasil dan Pembahasan disusun dalam dua subbab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna, simbol, dan unsur estetika dalam teks sastra. Menurut Nugrahani (2014), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dianalisis secara interpretatif. Objek formal penelitian adalah teori surealisme, sedangkan objek materialnya adalah puisi *Laun Al-Ma'* karya Adonis dalam antologi *Aghani Mihyar Al-Dimashqi*. Data berupa kata, frasa, dan larik yang menunjukkan karakteristik surealisme.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah teks puisi *Laun Al-Ma'* karya Adonis. Data sekunder berupa buku dan artikel jurnal tentang

surealisme, sastra Arab modern, dan pemikiran André Breton, Sigmund Freud, serta Adonis (Breton, 1969; Freud, 1953; Adonis, 2005), ditambah kajian terdahulu pada rentang 2021–2026 yang dirujuk pada bagian pendahuluan dan pembahasan. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca teks Arab secara berulang dengan membandingkannya dengan terjemahan Indonesia yang disertakan, lalu mencatat bagian yang relevan.

Teknik analisis data mengikuti model analisis interaktif Miles et al. (2014) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Agar prosesnya sistematis dan dapat ditelusuri, tahapan tersebut dijabarkan menjadi delapan langkah. (1) Pembacaan intensif: teks dibaca berulang untuk memahami struktur dan alur makna, lalu seluruh larik diberi nomor. (2) Unitisasi: puisi dipecah menjadi satuan analisis berupa kata, frasa, atau larik yang memuat citraan utuh. (3) Kondensasi data: satuan yang paling representatif dipilih, sedangkan satuan yang berulang atau tidak relevan dikeluarkan. (4) Penyajian data: kutipan Arab dan terjemahannya disusun per kategori. (5) Analisis dan interpretasi: tiap kutipan dianalisis dengan menunjukkan citraan yang menyimpang dari realitas empiris, lalu ditafsirkan dengan konsep Breton, Freud, dan Adonis. (6) Diskusi: temuan didialogkan dengan penelitian terdahulu untuk menentukan persamaan, perbedaan, dan kontribusinya. (7) Penarikan dan verifikasi kesimpulan: kesimpulan dirumuskan menurut dua tujuan penelitian, lalu diperiksa kembali terhadap teks.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan berupa pembacaan berulang atas teks, triangulasi teori (Breton, Freud, dan Adonis), dan triangulasi sumber melalui pembandingan temuan dengan kajian terdahulu. Untuk tujuan kedua, indikator simbolisme (keenam) diterapkan setelah analisis unsur surealisme selesai, agar penilaian tentang kecenderungan simbolik tidak mendahului pembacaan surealis.

Hasil dan Pembahasan

Data utama penelitian adalah teks puisi *Laun Al-Ma'* karya Adonis dalam antologi *Aghani Mihyar Al-Dimashqi* Struktur teks puisi ini memperlihatkan dua poros. Poros pertama adalah ajakan berulang kepada "sungai kata-kata" (*nahr al-kalam*), dengan seruan واسأل معي يا نهر الكلام yang muncul tiga kali sebagai refrain. Poros kedua adalah transformasi air yang berubah menjadi ragi, kilat, dan api, lalu bergerak ke perjalanan di "gelombang rahasia".

Seluruh larik puisi telah dikodekan, tetapi tidak semuanya dikutip. Kutipan yang ditampilkan dipilih dengan dua kriteria: secara paling jelas, dan larik tersebut mewakili tiap

unsur tanpa berulang. Kutipan Arab dan terjemahannya diberikan berdampingan agar pembaca dapat menelusuri dasar analisis.

Unsur-unsur Surealisme dalam Puisi Laun Al-Ma'

Hasil pengodean menunjukkan bahwa kelima unsur surealisme hadir dalam puisi. Setiap unsur disajikan dengan kutipan data, analisis, dan diskusi dengan penelitian terdahulu.

Otomatisme Psikis

لونك لون الماء يا جسد الكلام
حين يكون الماء خميرة أو صاعقاً أو ناراً
واشتعل الماء وصار صاعقاً وصار خميرة وناراً
نيلوفراً يسأل عن وسادتي ينام
يا نهر الكلام سافر معي يومين

Warnamu adalah warna air, wahai tubuh kata-kata
ketika air menjadi ragi, atau kilat, atau api
dan air menyala, menjadi kilat, menjadi ragi dan api
teratai bertanya tentang bantalku lalu tertidur
wahai sungai kata-kata, mengembaralah bersamaku dua hari

Kutipan di atas memperlihatkan bahasa yang tidak berjalan menurut logika rasional. Air, yang secara umum dikenal sebagai unsur cair dan pemadam api, digambarkan berubah menjadi ragi, kilat, dan api sekaligus. Air itu bahkan "menyala" dan mengalami transformasi yang mustahil dalam realitas empiris. Penggambaran ini menunjukkan pembebasan bahasa dari hukum sebab-akibat yang berlaku dalam bahasa realistis.

Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa penyair membiarkan pikirannya bergerak spontan tanpa dikendalikan kesadaran logis. Hal ini sesuai dengan konsep otomatisme psikis Breton, yaitu penciptaan yang berlangsung sebagai luapan bawah sadar tanpa kontrol rasional (Breton, 1969). Pada larik نيلوفراً يسأل عن وسادتي ينام, Adonis juga memberi sifat manusia kepada bunga teratai: ia bertanya tentang bantal penyair, lalu tidur. Benda alam yang bertindak secara manusiawi menandai dunia yang tidak tunduk pada realitas objektif, dan melalui citra itu penyair menghadirkan realitas batin dengan bahasa imajinatif.

Kata خميرة (ragi) menambah dimensi lain pada rangkaian tersebut. Ragi adalah zat yang memicu fermentasi, yaitu perubahan yang berlangsung dari dalam. Air yang menjadi ragi karenanya menyiratkan perubahan sifat dasar, tidak sekadar perubahan wujud. Urutan

ragi, kilat, dan api juga bergerak dari perubahan yang lambat menuju yang cepat dan akhirnya menyala, sehingga imaji ini memperlihatkan intensifikasi yang tidak dikendalikan alur sebab-akibat.

Temuan ini sejalan dengan Zadeh dan Ashkevar (2025) yang menemukan penulisan otomatis dan pemutusan logika sebab-akibat pada ode *al-Talāsim*. Meski demikian, otomatisme dalam puisi Adonis tidak sepenuhnya tanpa kendali. Triad ragi–kilat–api pada larik kedua diulang pada larik ketiga dengan susunan berbeda dan diikat oleh pengulangan kata وصار. Pola ini menunjukkan adanya penataan ritmis di balik kesan spontan. Maryam dan Ziar (2024) mencatat bahwa penulisan otomatis termasuk praktik surealis yang diserap puisi baru Persia. Temuan pada puisi Adonis menunjukkan bahwa penyerapan semacam itu dapat disertai kontrol formal, sehingga otomatisme yang muncul bersifat terarah, tidak murni sebagaimana dalam rumusan Breton.

Asosiasi Bebas (Free Association)

سافر معي واظهر هنا وغب هنا
واسأل معي يا نهر الكلام
عن صدف يموت كي يصير سحابة حمراء تمطر
عن جزيرة تسير أو تطير

Mengembaralah bersamaku, tampaklah di sini dan menghilanglah di sana,
dan bertanyalah bersamaku, wahai sungai kata-kata,
tentang kerang yang mati agar menjadi awan merah yang menghujan,
tentang pulau yang berjalan atau terbang.

Kutipan ini memuat hubungan antarsimbol yang tidak logis. Kerang yang mati berubah menjadi awan merah yang menurunkan hujan, sedangkan pulau yang biasanya diam justru berjalan dan terbang. Hubungan semacam itu tidak memiliki dasar realistis dan dibangun melalui kaitan imajinatif yang bebas. Adonis menghubungkan objek-objek yang tidak memiliki hubungan logis sehingga menghasilkan gambaran absurd dan fantastis. Hal ini sesuai dengan prinsip penulisan otomatis dalam surealisme yang menolak keteraturan logika dan memberi kebebasan penuh kepada aliran imajinasi (Breton, 1969).

Kata سحابة حمراء (awan merah) juga menghadirkan simbol yang ambigu. Warna merah dapat diasosiasikan dengan darah, kemarahan, cinta, atau kehancuran, sehingga pembaca memasuki ruang penafsiran yang luas tanpa makna tunggal. Sementara itu, ungkapan جزيرة تسير أو تطير menunjukkan penyimpangan terhadap realitas konkret: pulau

sebagai benda diam dibebaskan dari sifat aslinya sehingga realitas puisi berubah menjadi dunia mimpi yang absurd.

Ajakan وأظهر هنا وغب هنا memperkuat kesan tersebut. Subjek diajak tampak di satu tempat dan lenyap di tempat itu juga, sehingga tidak ada tempat yang tetap. Ketidakstabilan kehadiran semacam ini lazim dalam pengalaman mimpi dan menandai bahwa hubungan antarcitra dibangun oleh logika asosiatif, bukan oleh ruang yang konsisten.

Kamil (2023) menemukan bahwa asosiasi bebas merupakan teknik yang paling dominan dalam puisi Faruq Juwaidah, dan menurut rujukan Al Abid dan Roziki (2025), asosiasi itu bermakna laut dan pantai. Hasil penelitian ini sejalan dalam hal dominannya asosiasi bebas, tetapi menambahkan satu catatan. Rangkaian kerang–awan–hujan pada puisi Adonis ternyata menyimpan kesinambungan laten, yaitu perputaran air dari laut ke langit dan kembali sebagai hujan, yang diungkapkan secara imajinatif. Asosiasi bebas dalam puisi ini karenanya tidak sepenuhnya acak. Ia bergerak di dalam satu medan citra, yaitu air, yang akan dibahas lebih lanjut pada subbab kedua.

Dominasi Alam Bawah Sadar (Unconscious Mind)

بجمعتين في تموج الأسرار نلتقط المحار
أو نستكشف البحار
نمطر ياقوتاً وأبنوساً
نعرف أن السحر جنية سوداء
ترفض أن تعشق غير البحر

Dalam dua pekan di gelombang rahasia kita memungut kerang,
atau menjelajahi lautan,
kita menghujankan yakut dan eboni,
kita mengetahui bahwa sihir adalah peri hitam
yang menolak mencintai selain laut.

Kutipan ini menghadirkan dunia yang menyerupai mimpi dan fantasi. Hujan yang lazimnya berupa air berubah menjadi batu yakut dan kayu eboni. Sihir digambarkan sebagai peri hitam yang memiliki kehendak dan perasaan cinta. Penggambaran semacam ini tidak dapat dipahami melalui logika realistis, melainkan melalui pengalaman bawah sadar.

Konsep ini berkaitan dengan teori psikoanalisis Freud yang memandang mimpi, fantasi, dan halusinasi sebagai manifestasi alam bawah sadar (Freud, 1953). Ungkapan نمطر ياقوتاً وأبنوساً memperlihatkan perubahan fungsi alam secara tidak rasional: hujan tidak lagi menghasilkan air, melainkan benda berharga. Sementara itu, السحر جنية سوداء

menggambarkan sihir, sebuah konsep abstrak, sebagai makhluk hidup yang beremosi, sehingga batas antara yang abstrak dan yang nyata menjadi kabur. Dominasi alam bawah sadar tampak melalui imaji mimpi, simbol abstrak, dan pengaburan antara kenyataan dan fantasi.

Frasa تموج الأسرار (gelombang rahasia) menempatkan rahasia pada gerak gelombang, sehingga alam bawah sadar digambarkan sebagai lautan yang bergelombang. Kegiatan memungut kerang dan menjelajahi laut dalam puisi dapat dibaca sebagai penjelajahan batin. Dengan metafora ini, laut berfungsi sebagai ruang bawah sadar tempat citra-citra muncul dan menghilang tanpa izin akal.

Konsep ketidaksadaran dalam pemikiran Arab tidak selalu identik dengan konsep Freud. El Shakry (2017) mencatat bahwa istilah اللا شعور (*al-la syu'ur*) dipakai Yusuf Murad pada 1945 sebagai padanan "ketidaksadaran" Freudian, dan istilah itu dipinjam dari filsuf sufi Ibn ʿArabī sehingga membawa nuansa mistik. Catatan ini membantu membaca puisi Adonis bahwa ketidaksadaran dalam *Laun Al-Ma'* tidak hanya berfungsi sebagai gudang hasrat terpendam, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan dengan yang gaib, seperti tampak pada sihir yang menjadi makhluk bercinta. Pembacaan ini sejalan dengan pandangan Adonis yang menautkan surealisme dengan tasawuf (Adonis, 2005; Kusuma, 2018). Azarbar et al. (2026) menunjukkan bahwa pendekatan psikoanalisis juga digunakan untuk membaca korpus puisi Arab kontemporer dengan menekankan konteks biografis. Penelitian ini tidak menarik hubungan ke biografi Adonis dan membatasi diri pada bukti tekstual, sehingga klaim psikologis dibatasi pada ciri citraan.

Penyatuan Kontradiksi (Unity of Opposites)

واسأل معي يا نهر الكلام عن حجر ينبع منه الماء
عن موجة يولد منها الصخر
عن حيوان المسك
عن يمامة من نور
واهبط معي في شبك الديجور في القاع

Dan bertanyalah bersamaku, wahai sungai kata-kata, tentang batu yang memancarkan air,
tentang gelombang yang darinya lahir batu,
tentang hewan kesturi,
tentang burung merpati dari cahaya,
dan turunlah bersamaku ke dalam jaring kegelapan di dasar.

Dalam kutipan ini Adonis menyatukan dua hal yang bertentangan. Batu yang keras memancarkan air, sedangkan gelombang yang cair melahirkan batu yang padat. Penggabungan dua unsur berlawanan ini menunjukkan ciri surealisme yang berupaya menyatukan kontradiksi dalam satu kesatuan imaji. Adonis tidak lagi memandang realitas secara biner: yang keras dapat melahirkan yang cair, dan yang cair dapat menghasilkan yang padat. Hal ini sesuai dengan gagasan وحدة التناقضات (*wahdat al-tanaqudlat*) dalam pemikiran puisi Adonis, yaitu penyatuan unsur yang bertentangan untuk melahirkan realitas baru yang lebih dalam dan simbolik (Adonis, 1978).

Ungkapan يمامة من نور (merpati dari cahaya) menghadirkan simbol spiritual dan metafisik karena cahaya yang abstrak diwujudkan menjadi burung yang konkret. Citra ini mengaburkan batas antara yang material dan yang nonmaterial. Pada bagian شبك الديجور (jaring kegelapan), kegelapan memiliki bentuk fisik berupa jaring yang dapat dimasuki manusia, sehingga pembaca dibawa masuk ke ruang bawah sadar yang gelap dan penuh misteri.

Seruan واهبط معي في شبك الديجور في القاع (turunlah bersamaku ke jaring kegelapan di dasar) memperlihatkan gerak menurun ke kedalaman. Gerak ini menjadi simetris dengan naiknya air menjadi awan pada kutipan sebelumnya. Penyatuan yang naik dan yang turun, yang terang dan yang gelap, memperluas penyatuan kontradiksi dari tataran citra tunggal ke tataran struktur gerak puisi.

Zadeh dan Ashkevar (2025) menemukan citraan paradoksal dan pertemuan hal-hal yang bertentangan sebagai pertanda dominasi pandangan surealis pada *Al-Talasim*. Temuan pada puisi Adonis mengonfirmasi hal itu, tetapi dengan rumusan yang lebih khas. Menurut Adonis, surealisme dan tasawuf sama-sama mencari persatuan dengan yang absolut (Adonis, 2005; Kusuma, 2018), sedangkan Levett (2026) menggambarkan surealisme Arab sebagai destabilisasi "aku" yang menggemakan landasan mistik tasawuf. Dalam kerangka itu, persatuan batu dan air, ombak dan batu, serta cahaya dan burung dapat dibaca sebagai bentuk penyatuan yang bermuatan metafisik. Pembacaan ini juga paralel dengan temuan Al-Jizani (2025) pada antologi *Aghani Mihyar Al-Dimashqi* bahwa penghancuran dalam wacana Adonis bukan tujuan akhir, melainkan syarat bagi pembangunan: air yang menyala dan batu yang memancarkan air sama-sama menampilkan perubahan wujud yang melahirkan sesuatu yang baru.

Distorsi Waktu dan Bahasa Simbolik

في القاع

حيث الزمن المكسور
وليكن الكلام قصيدة تلبس وجه البحر
Di dasar,
di mana waktu telah hancur,
dan biarlah kata-kata menjadi puisi yang mengenakan wajah laut.

Dalam kutipan ini Adonis mendistorsi konsep waktu dan realitas. Waktu digambarkan sebagai sesuatu yang dapat "hancur" atau pecah, sehingga tidak lagi berjalan secara linear seperti dalam kehidupan sehari-hari. Konsep الزمن المكسور menunjukkan penghancuran struktur realitas yang stabil. Dalam surealisme, penghancuran logika waktu merupakan cara membebaskan imajinasi dari keterikatan pada dunia nyata (Breton, 1969).

Ungkapan قصيدة تلبس وجه البحر menunjukkan bahasa simbolik yang kuat. Puisi digambarkan mengenakan wajah laut sebagaimana manusia mengenakan topeng atau pakaian. Penggambaran ini tidak dapat dimaknai secara literal, melainkan sebagai simbol hubungan antara bahasa, alam, dan pengalaman batin penyair. Ketika puisi "mengenakan wajah laut", bahasa puisi menyatu dengan dunia simbolik dan alam bawah sadar.

Bentuk perintah وليكن الكلام قصيدة (biarlah kata-kata menjadi puisi) bersifat performatif. Kata tidak lagi menjelaskan dunia, melainkan menjadi dunia, yaitu puisi yang mengenakan wajah laut. Dengan cara ini bahasa tidak diperlakukan sebagai alat, tetapi sebagai pengalaman yang sedang berlangsung dalam teks.

Zadeh dan Ashkevar (2025) mencatat keretakan waktu sebagai salah satu sarana pengungkapan irasionalitas dalam puisi Abu Madi. Ekawati et al. (2025) membaca fragmentasi bait pada puisi *Bayt* karya Adonis sebagai cerminan identitas modern yang terpecah. Kedua rujukan memberi dua pembacaan yang dapat dipertemukan. Waktu yang pecah dalam *Laun Al-Ma'* bersifat surealis karena meruntuhkan linearitas, tetapi sekaligus bersifat modernis karena mengungkapkan kesadaran yang terfragmentasi. Larik terakhir juga memperlihatkan kecenderungan reflektif: kata-kata diminta menjadi puisi. Puisi dengan demikian menjadi objek renungannya sendiri, suatu ciri yang menghubungkan unsur surealis dengan poetika Adonis.

Posisi Estetik Puisi: Antara Simbolisme dan Surealisme

Posisi estetika puisi Laun Al-Ma' terlihat melalui data-data berikut ini.

Data 1:

واسأل معي يا نهر الكلام
يا نهر الكلام سافر معي يومين

dan bertanyalah bersamaku, wahai sungai kata-kata
wahai sungai kata-kata, mengembaralah bersamaku dua hari

Data di atas merupakan seruan berulang kepada sungai kata-kata, yang menjadi refrain puisi. Data tersebut menunjukkan bahwa puisi ini berbeda dari penulisan otomatis murni. Seruan واسأل معي muncul tiga kali, disusul seruan يا نهر الكلام pada bagian lain, dan semuanya ditujukan kepada lawan bicara yang sama. Pengulangan ini bekerja sebagai refrain yang mengikat bagian-bagian yang tampak lepas. Seluruh citra yang tidak logis dapat dibaca sebagai pertanyaan yang diajukan kepada bahasa sendiri. Kata معي (bersamaku) yang berulang pada سافر معي ,واسأل معي, dan واهبط معي juga menandai bahwa suara penyair tidak berdiri sendiri, melainkan mengajak "engkau" untuk turut mengembara.

Data 2:

عن صدف يموت كي يصير سحابة حمراء تمطر
عن حجر ينبع منه الماء
عن موجة يولد منها الصخر
ترفض أن تعشق غير البحر

tentang kerang yang mati agar menjadi awan merah yang menghujan
tentang batu yang memancarkan air
tentang gelombang yang darinya lahir batu
yang menolak mencintai selain laut

Data di atas adalah rangkaian citra air dan laut yang saling terhubung. Data tersebut memperlihatkan jaringan simbol yang tertutup. Air berubah menjadi api, kerang yang mati menjadi awan yang menurunkan hujan, batu mengeluarkan air, gelombang melahirkan batu, dan puisi mengenakan wajah laut. Semua perubahan wujud ini bermuara pada air dan laut sebagai pusat. Berbeda dengan asosiasi bebas yang melepaskan citra satu sama lain, rangkaian ini memperlihatkan kesinambungan yang rapi: perubahan terus berlangsung, tetapi selalu berputar di sekitar satu medan simbol. Peri hitam yang "menolak mencintai selain laut" memperkuat kesan bahwa laut berperan sebagai pusat kesetiaan dalam dunia puisi ini.

Data 3:

عن يمامة من نور
عن نجمة أسيرة بين شباك الماء

tentang burung merpati dari cahaya
tentang bintang yang tertawan di antara jaring air

Data 4 :

لونك لون الماء يا جسد الكلام
وليكن الكلام قصيدة تلبس وجه البحر

Warnamu adalah warna air, wahai tubuh kata-kata
dan biarlah kata-kata menjadi puisi yang mengenakan wajah laut

Data 3 di atas adalah citra cahaya dan bintang yang bermuatan metafisik, sementara data 4 adalah citra kata dan puisi sebagai tubuh atau wajah. Data 3 dan 4 tersebut menunjukkan kecenderungan spiritual. Cahaya yang menjelma burung dan bintang yang tertawan di jaring air memberi dimensi metafisik pada dunia yang semula tampak sekadar fantastis. Kata yang disebut "tubuh" dan "sungai" memperlihatkan bahwa bahasa diperlakukan sebagai sesuatu yang hidup dan layak ditanyai. Dengan demikian, puisi ini memadukan dua hal: kebebasan imajinasi dan pelanggaran logika yang bercorak surealis, serta koherensi simbol dan arah spiritual yang bercorak simbolis.

Posisi hibrida dapat didialogkan dengan tiga kelompok kajian. Kelompok pertama adalah kajian tentang simbol dalam puisi Arab modern. Al-Kemee (2024) menegaskan bahwa simbol merupakan sarana untuk mengungkapkan realitas melalui isyarat dan membuka teks bagi banyak tafsir, dengan bertumpu pada ingatan penyair atas warisan sastra dan religius. Qaderi (2021) mengkaji unsur alam sebagai simbol dalam puisi Samih al-Qasim. Hamad (2020) menunjukkan bahwa air dalam sastra Arab memiliki enam kelompok makna, yaitu kehidupan, kemurnian dan penyingkapan kebenaran, perpisahan dan kematian, kesuburan, tanah air, serta bakat dan kreativitas. Dalam *Laun Al-Ma'*, air memuat beberapa petanda sekaligus: kreativitas (sungai kata-kata), kematian dan kelahiran kembali (kerang yang mati menjadi awan), serta transformasi (air yang menyala). Namun, simbol ini tidak mengikuti konvensi yang mapan, karena air menyala dan batu mengalirkan air. Di sinilah simbolisme dan surealisme bertemu: simbol dipakai untuk membangun koherensi, sedangkan penyimpangannya dihasilkan oleh logika mimpi.

Kelompok kedua adalah kajian tentang hubungan surealisme dan tasawuf pada Adonis. Adonis (2005) memandang surealisme dan tasawuf sebagai dua pencarian yang menuju yang absolut, dan Kusuma (2018) menegaskan gagasan Adonis tentang surealisme sebagai mistisisme tanpa institusi agama. Robbins (2024) menempatkan mistisisme sebagai fondasi pandangan dunia Adonis, dan Levett (2026) menunjukkan bahwa bagi Adonis surealisme menjadi cara menemukan kembali modernisme laten dalam tradisi

Arab-Islam. Merpati dari cahaya, bintang yang tertawan di jaring air, dan peri hitam yang hanya mencintai laut dapat dibaca sejalan dengan kerangka tersebut, tanpa memastikan bahwa Adonis menulisnya sebagai alegori sufi. Pembacaan ini juga sejalan dengan Zadeh dan Ashkevar (2025) yang menyimpulkan bahwa surealisme penuh sukar tercapai karena keterbatasan nalar. Dalam puisi Adonis, keterbatasan itu tidak dibiarkan, melainkan dijawab dengan jaring simbol yang menjaga kesinambungan makna. Dengan demikian, *Laun Al-Ma'* lebih tepat disebut estetika hibrida antara simbolisme dan surealisme daripada surealisme murni.

Kelompok ketiga adalah kritik terhadap surealisme. Kritik pertama menyatakan bahwa bahasa surealis kehilangan fungsi komunikatif karena hubungan antarsimbol tidak lagi mengikuti sebab-akibat. Puisi yang dikaji menjawab kritik ini sebagian: ambiguitasnya tetap ada, tetapi dijaga oleh refrain dan jaringan simbol air, dan ambiguitas itu justru membuka tafsir sebagaimana ditegaskan Al-Kemee (2024). Kritik kedua menyatakan bahwa surealisme mendorong individualisme dan pelarian dari realitas sosial. Hammed (2025) menunjukkan bahwa pemikir Marxis Arab, seperti Mahmūd Amīn al-ʿĀlim dan Mahdī ʿĀmel, menilai wacana Adonis sebagai mistisisme sekuler, dan Sliman-Baraky (2025) mengingatkan bahwa puisi Arab sejak masa Abbasiyah berfungsi sebagai sarana kritik sosial. Teks yang dikaji memang hampir tidak memuat rujukan sosial-politik yang langsung, sehingga kritik tersebut dapat dikenakan padanya. Namun, ajakan *ma'iy* yang berulang menunjukkan bahwa pengembaraan batin dalam puisi ini bersifat relasional, dan hal itu sejalan dengan pembacaan Levett (2026) bahwa destabilisasi "aku" dalam surealisme Arab berarti memasuki "kita" yang lebih luas. Kritik ketiga menyatakan bahwa surealisme terlalu dipengaruhi budaya Barat dan menjauh dari tradisi kejelasan makna dalam sastra Arab. Adonis menjawab kritik ini dengan menautkan surealisme pada tasawuf (Adonis, 2005), dan puisi yang dikaji memperlihatkan jawaban itu dalam praktik: kebebasan surealis disalurkan melalui simbol laut, cahaya, dan kata yang akrab dalam wacana puitik Arab, bukan melalui rujukan Eropa.

Jika kedua subbab dibaca bersama, air muncul sebagai poros yang menghubungkan seluruh temuan. Pada subbab pertama, air menjadi bahan bagi penyimpangan surealis: ia menyala, berubah menjadi kilat dan ragi, menjadi hujan permata, dan memancar dari batu. Pada subbab kedua, air yang sama menjadi pengikat simbolik: ia kembali sebagai laut, awan, hujan, dan gelombang dalam rangkaian yang berputar. Dengan kata lain, unsur yang menimbulkan kesan irasional dan unsur yang menjaga koherensi berasal dari medan citra yang sama. Hal ini menjelaskan mengapa puisi terasa bebas sekaligus terarah.

Temuan tersebut sejalan dengan gambaran umum dari kajian terdahulu. Zadeh dan Ashkevar (2025) menyimpulkan bahwa surealisme penuh sukar dicapai, Maryam dan Ziar (2024) memperlihatkan bahwa praktik surealis dapat diserap oleh tradisi puisi lain, dan Bellan dan Drost (2021) menegaskan bahwa penerimaan surealisme di kawasan Arab bersifat individual. Puisi Adonis yang dikaji dapat dipandang sebagai contoh adaptasi individual semacam itu, karena unsur surealis dipertahankan tetapi dikendalikan oleh jaringan simbol. Perbedaannya dengan Kamil (2023), yang menemukan asosiasi bebas sebagai teknik paling dominan pada puisi Juwaidah, terletak pada fungsi asosiasi: pada puisi Adonis asosiasi berjalan dalam satu medan citra sehingga tetap dapat ditelusuri.

Beberapa catatan metodologis perlu disampaikan. Pertama, tafsir simbol bersifat plausibel dan tidak tunggal. Awan merah, misalnya, dapat dibaca sebagai darah, cinta, atau kehancuran, dan penelitian ini tidak menutup kemungkinan pembacaan lain. Kedua, karena Adonis sendiri menautkan surealisme dengan tasawuf, ada risiko pembacaan menjadi melingkar. Untuk mengurangi risiko itu, penelitian ini menempatkan bukti tekstual terlebih dahulu pada bagian analisis, dan baru merujuk pada Adonis (2005) pada bagian diskusi. Ketiga, analisis bertumpu pada teks Arab dan terjemahan Indonesia yang disertakan, sehingga nuansa bahasa asli yang tidak terbawa dalam terjemahan tetap merupakan keterbatasan. Karena itu, klaim estetika hibrida dalam artikel ini berlaku untuk puisi yang dikaji dan tidak digeneralisasi ke seluruh karya Adonis.

Temuan ini memiliki dua implikasi. Pertama, kajian surealisme atas puisi Arab dalam jurnal berbahasa Indonesia yang berhasil ditelusuri penulis masih terbatas, antara lain pada Kamil (2023). Kedua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap puisi Arab modern tidak perlu memilih secara tegas antara simbolisme dan surealisme. Pada puisi yang dikaji, kedua kecenderungan itu justru saling melengkapi: surealisme memberi kebebasan citra, sedangkan simbolisme menjaga agar kebebasan itu tidak berubah menjadi kekacauan makna.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi unsur-unsur surealisme dalam puisi *Laun Al-Ma'* karya Adonis dan menjelaskan posisi estetik puisi tersebut di antara simbolisme dan surealisme. Berkaitan dengan tujuan pertama, hasil analisis menunjukkan bahwa puisi ini memuat lima unsur surealisme. Otomatisme psikis tampak pada air yang menyala dan teratai yang bertanya. Asosiasi bebas tampak pada kerang yang mati menjadi awan merah serta pulau yang berjalan dan terbang. Dominasi alam bawah sadar tampak pada hujan permata dan sihir yang menjadi peri hitam. Penyatuan kontradiksi tampak pada batu yang

memancarkan air dan gelombang yang melahirkan batu. Distorsi waktu dan bahasa simbolik tampak pada waktu yang pecah dan puisi yang mengenakan wajah laut.

Berkaitan dengan tujuan kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa surealisme dalam puisi tersebut tidak murni. Refrain yang mengarahkan seruan kepada sungai kata-kata, jaringan simbol air dan laut yang tertutup, serta citra cahaya yang bermuatan metafisik menjaga koherensi puisi. Karena itu, puisi ini lebih tepat disebut estetika hibrida antara simbolisme dan surealisme. Temuan ini menguatkan argumen bahwa Adonis mengadaptasi estetika surealis ke dalam tradisi sastra Arab dengan memadukan kebebasan imajinatif dengan kedalaman simbolik dan filosofis, dan bukan sekadar meniru surealisme Barat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya membahas satu puisi dan membatasi diri pada bukti tekstual tanpa menelusuri biografi atau konteks penerbitan secara rinci. Penelitian selanjutnya dapat menerapkan indikator yang sama pada puisi Adonis lain, membandingkannya dengan puisi surealis penyair Arab lain seperti *Unsi Al-Ḥajj*, atau mengkaji kaitan antara simbol air dalam puisi ini dan konsep tasawuf secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

Adonis. (1978). *Al-Thabit wa Al-Mutahawwil*. Dar Al-Adab

Adonis. (2005). *Sufism and Surrealism* (J. Cumberbatch, Trans.). Saqi Books

Al Abid, M. M., & Roziki, K. (2025). Analysis of Michael Riffaterre's Semiotics in the Poem "Syaiun Sayabqa Bainana" by Faruq Juwaidah. *Journal of Language and Literature Studies, 5*(1), 99–111. DOI: https://doi.org/10.36312/jolls.v5i1.2613

Al-Jizani, M. S. M. (2025). Crisis Discourse in Adonis's Poetry: The Cultural Representation of the Dialectic of Destruction and Construction in Songs of Mihyar the Damascene. *Journal of Basic Science, 20*(32). DOI: https://doi.org/10.31185/bsj.Vol20.Iss32.1349

Al-Kemee, A. I. S. (2024). The Symbol in Modern Arabic Poetry. *Wasit Journal for Human Sciences, 20*(3), 349–364. DOI: https://doi.org/10.31185/wjfh.Vol20.Iss3.591

Allen, R. (2000). *An Introduction to Arabic Literature*. Cambridge University Press

Azarbar, J., Amiri, J., & Salimi, A. (2026). The Impact of Psychological Trauma on Abdullah Baradouni's Mind and Poetic Language. *Journal of Arabic Language & Literature, 18*(2). DOI: https://doi.org/10.22067/jall.2026.97223.1622

Badawi, M. M. (1975). *A Critical Introduction to Modern Arabic Poetry*. Cambridge University Press

Bellan, M., & Drost, J. (2021). *Surrealism in North Africa and Western Asia: Crossings and Encounters*. Ergon Verlag

Breton, A. (1969). *Manifestoes of Surrealism* (R. Seaver & H. R. Lane, Trans.). University of Michigan Press

Ekawati, Fitri, S. B. A., Pratama, A. R., & Hakim, M. (2025). Poetic Structure as Cultural Renewal: A Structuralist Study of Adonis's Bayt. *International Journal of Arabic Language Teaching, 7*(2), 395-409. DOI: https://doi.org/10.32332/ijalt.v7i02.11620

El Khoury, A. (2021). Unsi Al-Ḥājj's Surrealist Encounters. In M. Bellan & J. Drost (Eds.), *Surrealism in North Africa and Western Asia: Crossings and encounters*. Ergon Verlag

El Shakry, O. (2017). *The Arabic Freud: Psychoanalysis and Islam in Modern Egypt*. Princeton University Press

Freud, S. (1953). The Interpretation of Dreams. In J. Strachey (Ed. & Trans.), *The standard edition of the complete psychological works of Sigmund Freud*, *4–5*. Hogarth Press

Hamad, M. (2020). Symbolism of Water in Classic and Modern Arabic Literature. *International Journal of Language and Literary Studies, 2*(4), 258–265.

Hammed, M. W. B. (2025). Between Aesthetic Revolution, Mysticism, and Mystification: Arab Marxist Critiques of Adonis' Poetics and Cultural Studies. *Middle Eastern Literatures*. 1-18. DOI: https://doi.org/10.1080/1475262X.2025.2571152

Istanbulli, L. (2022). Mihyar's Precarious Journey: Imagining the Intellectual in Modern Syrian Literature. *Contemporary Levant, 7*(1), 5–21. DOI: https://doi.org/10.1080/20581831.2022.2045758

Kamil, M. (2023). Unsur-unsur Surealisme dalam Puisi "Syaiun Sayabqa Bainana" karya Faruq Juwaidah. *A'Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 12*(1), 159–169. DOI: https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.159-169.2023

Kazem, H. (2021). Analytical and Stylistic Study of Adonis' Poem "Twenty-five Days." *Kufa Journal of Arts, 1*(41), 393–408. DOI: https://doi.org/10.36317/kaj/2019/v1.i41.1387

Kusuma, A. E. (2018). Telaah Epistemologis Harmonisasi Sufisme dan Surealisme dalam Perspektif Adonis. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora, 4*(2), 255–281. DOI: https://doi.org/10.35719/islamikainside.v4i2.52

Kusumawardhani, M. I., & Daulay, M. C. M. (2021). Studi Literatur Surealisme di Indonesia. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual, 14*(1), 78-88.

Levett, A. (2026). "I and not I": Arab Surrealism and Its Postcolonial Afterlives. *Middle Eastern Literatures,* 1-22. DOI: https://doi.org/10.1080/1475262X.2026.2631112

Marashdeh, A. E., & Marashdeh, A. (2023). The Poetics of Writing in Adonis' "Ams al-Makan Al-An." *Arts and Social Sciences Series, 2*(3), 169–196. DOI: https://doi.org/10.59759/art.v2i3.294

Maryam, M., & Ziar, M. (2024). Fereydoun Rahnama and the Influence of the Surrealist Movement on Contemporary Persian Poetry Known as "She'r-e No." *Journal of Literary Criticism and Rhetoric, 13*(2), 41–56.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications

Muhajir, F., & Nugroho, B. A. (2025). Manifestation of Surrealism in Charlotte Perkins Gilman's Short Story The Yellow Wallpaper. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 9*(3), 363–372.

Nomass, B. B. (2024). Despair and Alienation in T. S. Eliot's and Adonis' Poetry: A comparative study. *Theory and Practice in Language Studies, 14*(6), 1605–1613. DOI: https://doi.org/10.17507/tpls.1406.01

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books

Pramudita, D., Istadiyantha, I., & Susanto, D. (2022). Cultural Production of Adonis as Modern Writer in Arabic Literature Arena. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series, 6*(2), 68–76. DOI: https://doi.org/10.20961/ijsascs.v6i2.74067

Qaderi, Q. (2021). The Symbolism of the Elements of Nature in Poetry "Samih Al-Qasim": Symbolic Study. *Al-Adab Journal, 2*(139), 1–22. DOI: https://doi.org/10.31973/aj.v2i139.1269

Robbins, E. (2024). Vision of Modernity: Religion and Mysticism in the Poetry of Adonis. *Doctoral Dissertation*. University of Edinburgh. Retrieved from https://hdl.handle.net/1842/42241

Sliman-Baraky, R. (2025). Arabic Poetry as a Mirror of Social Critique and Individualism in the Medieval Eastern Mediterranean: A Study of Social Criticism in ʿAbbāsid Poetry. *Al-Masāq,* 1-24. DOI: https://doi.org/10.1080/09503110.2025.2546206

Zadeh, B. G. & Ashkevar, S. S. S. (2025). An Analysis of the Foundations of Surrealism in the Ode Al-Talāsim by Ilya Abu Madi. *Arabic Literature Bulletin, 16*(1), 38–56. DOI: https://doi.org/10.48308/jalc.2025.238751.1379

Zarytovskaya, V. N. (2022). Historical and Cultural Processes and Periodization of Arabic Literature. *RUDN Journal of Studies in Literature and Journalism, 27*(1), 68–85. DOI: https://doi.org/10.22363/2312-9220-2022-27-1-68-85